

PENGARUH MODEL *THINK PAIR SHARE* TERHADAP EFIKASI DIRI DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MATERI PANCA INDRASISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Surayanah^{1*}, Zulaeka Setya Luky², M. Anas Thohir³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Indonesia
surayanah.fip@um.ac.id^{1*}, zulaeka.setya.2101516@students.um.ac.id² anas.thohir.fip@um.ac.id³

Article History

Submitted :
17 April 2025

Revised :
26 April 2025

Accepted :
02 Mei 2025

Published :
03 Mei 2025

Kata Kunci:

Berpikir Kritis, Efikasi Diri,
Panca Indra, Sekolah Dasar,
Think Pair Share

Keywords:

*Critical Thinking, Elementary
School, Five Senses, Self Efficacy,
Think Pair Share*

Abstrak: Tujuan adanya penelitian guna mengetahui ada tidaknya pengaruh model *Think Pair Share* terhadap efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis materi panca indra di kelas IV. Penelitian ini memiliki latar belakang yaitu kenyataan di lapangan bahwa pembelajaran IPA di kelas masih terfokus pada hafalan materi tanpa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, yang menghambat efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode yang diterapkan pada penelitian yaitu kuantitatif menggunakan desain quasi eksperimen non ekuivalen. Subjek yang diterapkan dalam penelitian melibatkan siswa kelas IVA dan IVC di SDN Bendogerit 1 berjumlah 44 siswa dalam dua kelompok meliputi eksperimen menerapkan model *Think Pair Share* dan kontrol menerapkan model konvensional. Pengumpulan data melalui angket dan tes Angket menggunakan skala likert berskala 1–4 berjumlah 15 pernyataan, sedangkan tes menggunakan soal uraian berjumlah 10 butir soal. kemudian dianalisis menggunakan uji MANOVA untuk meninjau pengaruh dari model belajar *Think Pair Share* terhadap efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis. Hasil penelitian membuktikan bahwasanya signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$, akibatnya H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya nilai signifikan dan terdapat pengaruh. Kemudian, hasil *Partial Eta Squared* sebesar 0,214 artinya memberikan efek yang besar. Sesuai hasil tersebut, maka diberikan kesimpulan adanya pengaruh signifikan model belajar *Think Pair Share* terhadap efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis materi panca indra bagi siswa kelas IV SDN Bendogerit 1. Temuan ini mengindikasikan bahwasanya model pengajaran *Think Pair Share* dapat digunakan untuk memengaruhi efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis secara berkesinambungan. Oleh karena itu, hendaknya semua pihak meliputi siswa, guru, maupun sekolah dapat ikut serta secara aktif dalam menerapkan model belajar kooperatif guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Abstract: The aim of the research is to determine whether there is an influence of the model *Think Pair Share* on self-efficacy and critical thinking skills on five senses material in class IV. This research has a background, namely the reality in the field that science learning in class is still focused on memorizing material without linking it to daily life, which hinders students' self-efficacy and critical thinking skills. The method applied in the research is quantitative using a non-equivalent quasi-experimental design. The subjects applied in the research involved students in class IVA and IVC at SDN Bendogerit 1 totaling 44 students in two groups including experiments applying the model *Think Pair Share* and control applies a conventional model. Data were collected through questionnaires and tests. The questionnaire used a 1-4 Likert scale with 15 statements, while the test used descriptive questions with 10 questions. then analyzed using the MANOVA test to review the influence of the learning model *Think Pair Share* on self-efficacy and critical thinking skills. The research results prove that the significance is $0.007 < 0.05$, as a result H_a is accepted and H_0 rejected, meaning the value is significant and there is influence. Then, results *Partial Eta Squared* of 0.214 means it has a large effect. According to these results, it is concluded that there is a significant influence of the learning model *Think Pair Share* on self-efficacy and critical thinking skills on five senses material for fourth grade students at SDN Bendogerit 1. These findings indicate that the teaching model *Think Pair Share* can be used to influence self-efficacy and critical thinking skills on an ongoing basis. Therefore, all parties including students, teachers and schools should be able to participate actively in implementing the cooperative learning model to improve the quality of learning.

A. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yaitu bidang pelajaran yang mengajarkan siswa untuk tidak sekadar mempercayai fakta. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Aprina et al. (2024) mengemukakan siswa diajari untuk mempertanyakan, menguji, dan mencari bukti sebelum menerima kebenaran. Hakikat IPA mencakup empat komponen utama, di antaranya sikap, proses, produk, dan aplikasi (Muttaqin et al., 2022; Susilowati, 2023). Empat komponen tersebut, meliputi 1) Sikap merupakan hal yang mengandung nilai-nilai, dapat disebut juga pemikiran ilmiah; 2) Proses merupakan tahapan penyelesaian kasus menggunakan cara ilmiah; 3) Produk merupakan fakta, prinsip, teori, atau hukum yang berlaku, dan; 4) Aplikasi merupakan praktik cara ilmiah pada kehidupan sehari-hari. Keempat komponen ini saling berkaitan, sehingga tidak dapat dipisahkan (Muttaqin et al., 2022). Oleh sebab itu, siswa seharusnya menggunakan metode ilmiah untuk membuktikan bahwa apa yang mereka pelajari benar. Diharapkan keempat komponen ini terlihat saat kegiatan belajar mengajar IPA, sehingga siswa bisa belajar secara keseluruhan, mempelajari peristiwa alam dengan menelaah penyelesaian masalah, menggunakan pendekatan ilmiah, dan mencontoh cara para ilmuwan menghadapi informasi baru. Sesuai dengan pernyataan Surayanah (2020) bahwa pemahaman ilmiah tentang alam sekitar atau kehidupan sehari-hari diperoleh melalui pengalaman langsung dalam kegiatan belajar IPA.

Kenyataan di lapangan bahwa pembelajaran IPA yang terjadi di kelas hanya bersifat menghafal, tidak mengaitkan tentang aktivitas sehari-hari atau lingkungan yang dirasakan siswa. Argumen ini sejalan oleh Sappaile et al. (2023) bahwa guru jarang memperkenalkan konsep ilmiah, tetapi masih berfokus pada penguasaan teori dan hafalan. Penelitian dari Nurwahidah et al. (2023) menyatakan siswa tidak bisa mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan situasi dunia nyata karena pendekatan pembelajaran yang tidak kontekstual. Hal ini mengakibatkan keterampilan berpikir kritis bagi siswa di sebuah sekolah dasar Provinsi Jawa Timur kurang karena siswa kurang mengeksplorasi materi. Sejalan dengan penelitian Barokah et al. (2024) bahwa siswa hanya mengandalkan hafalan karena kurang adanya dorongan atau motivasi dari guru. Hal ini akan menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Hal ini juga terjadi pada siswa SDN Bendogerit 1 saat praktik pengalaman lapangan. Saat kegiatan pembelajaran, guru kelas IV menyatakan bahwa siswa yang pasif cenderung diam saja di kelas, sehingga guru sulit untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa bahwa ketika berkelompok, terdapat siswa yang hanya diam saja dan tidak berpartisipasi dalam diskusi. Siswa yang pasif hanya bergantung kepada teman lainnya dalam kelompok. Permasalahan juga ditemukan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi Panca Indra. Materi ini terdapat pada pembelajaran IPAS fase B Kurikulum Merdeka (Kemdikbud, 2022). Materi ini diperoleh ketika guru sedang melaksanakan asesmen diagnostik. Guru menyatakan materi Panca Indra merupakan materi yang paling sulit dipahami siswa.

Guru kelas IV mengemukakan bahwa siswa masih kesulitan membedakan fungsi dari bagian-bagian Panca Indra, misalnya pada bagian mata. Hal ini disebabkan terlalu banyak kata-kata asing dan bagian spesifik, sehingga siswa kurang jeli. Sesuai dengan pernyataan Aprina et al. (2024) bahwa istilah asing yang terlalu banyak digunakan dalam materi akan membuat siswa cenderung menghafal tanpa memahami materi. Peristiwa ini dialami siswa kelas IV SDN Bendogerit 1 bahwa siswa hanya menghafal materi dan kurang mengeksplorasi materi dalam aktivitas sehari-hari. Ketika siswa sulit mendalami materi Panca Indra karena banyak istilah asing, siswa akan cenderung bergantung pada penghafalan materi saja bukan mempelajari konsep secara menyeluruh. Hal ini dapat menimbulkan keterampilan berpikir kritis siswa terhambat.

Pembelajaran era abad 21 menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berfokus pada kompetensi 6C, meliputi *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Collaboration* (berkolaborasi), *Communication* (komunikasi), *Creativity* (berkreativitas), *Citizenship* (kewarganegaraan), dan *Character* (berkarakter) (Shah & Kamaruddin, 2022). Salah satu di antara kompetensi 6C yang harus siswa kendalikan ialah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis seharusnya dilatih agar siswa bisa memecahkan problem IPA. Keterampilan berpikir kritis yaitu keterampilan dalam mengidentifikasi hubungan, menelaah masalah, menunjukkan sebab akibat, dan menghasilkan kesimpulan (Saputra, 2020). Ennis (2011) mengklasifikasikan keterampilan berpikir kritis berbentuk 5 (lima) indikator, meliputi 1) menjelaskan secara sederhana; 2) berketerampilan dasar; 3) inferensi; 4) menjelaskan lebih rinci; dan 5) strategi/langkah dan taktik. Dengan menguasai keterampilan berpikir kritis, siswa akan menjadi lebih percaya diri dalam melampaui masalah kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini berbeda dengan realita di sebuah sekolah dasar di Provinsi Jawa Timur bahwasanya siswa masih merasa sulit untuk mengaplikasikan konsep IPA dalam kondisi nyata (Dewi et al., 2024). Peristiwa ini juga dilalui oleh siswa kelas IV SDN Bendogerit 1, siswa kurang percaya diri ketika merasa kurang memahami

materi. Siswa berpendapat bahwa terlalu cepat terjadi pergantian materi, sehingga siswa tidak bisa mengikuti materi dengan jelas. Akibatnya, nilai menurun dan kepercayaan diri siswa berkurang. Ketika memperoleh soal dengan teks bacaan, siswa kurang teliti dalam membaca informasi, sehingga siswa tidak dapat menarik kesimpulan dengan benar. Hal ini menunjukkan siswa belum mengasah keterampilan berpikir kritis secara efektif selama proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih melalui berbagai strategi, seperti menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, membandingkan berbagai sudut pandang, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Ketika siswa terbiasa menerapkan strategi berpikir kritis tersebut, siswa akan lebih percaya diri dalam memahami materi dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran yang logis. Hal ini akan berdampak langsung pada efikasi diri siswa.

Efikasi diri menjadi komponen penting yang memengaruhi keterampilan berpikir kritis. Efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan untuk mengatasi masalah atau tantangan dan mencapai tujuan. Pernyataan ini didukung oleh Florina & Zagoto (2019), efikasi diri menyatakan kepercayaan individu bahwa dirinya mempunyai kemampuan dalam melaksanakan suatu tindakan. Efikasi diri tinggi akan membuat kepercayaan diri yang tinggi untuk mencapai keberhasilan. Berbanding terbalik dengan itu, orang yang kurang percaya diri akan mudah menyerah saat menghadapi sebuah tantangan (Sahin et al., 2024). Efikasi diri mengacu tiga jenis dimensi, meliputi *level*, *generality*, dan *strength*. *Level* yaitu derajat kesulitan atau kompleksitas proyek, *generality* yaitu keluasan kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki, dan *strength* yaitu keyakinan seseorang dalam kemampuan menyelesaikan tugas (Halim & Wulandari, 2024). Ketiga dimensi saling terkait dan dapat memengaruhi perilaku serta pencapaian individu dalam berbagai konteks, salah satunya konteks pendidikan.

Sesuai konteks pendidikan, efikasi diri memengaruhi prestasi akademik dan proses pembelajaran karena siswa yang percaya diri akan cenderung berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah. Penelitian Halim & Wulandari (2024) mengemukakan penyebab rendahnya efikasi diri di salah satu sekolah dasar Sidoarjo Jawa Timur yaitu siswa takut melakukan kesalahan saat menerima tugas dari guru. Didukung dengan pernyataan Widodo et al. (2022) bahwa siswa tidak yakin dengan kemampuan menyelesaikan tugas individu. Tingkat efikasi diri yang tinggi tidak hanya meliputi keberhasilan akademik dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, melainkan menekankan pentingnya pengalaman belajar yang kolaboratif sesuai dengan prinsip teori konstruktivisme.

Teori konstruktivisme menekankan pentingnya interaksi sosial untuk memperoleh pengetahuan serta peran aktif dalam pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Ilham (2023) bahwa konstruktivisme mengupayakan siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran dan terbiasa dalam menghadapi kesulitan. Salah satu tokoh teori ini, Vygotsky menyatakan pembelajaran efektif dilakukan melalui kerja sama dengan orang lain. Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) oleh Vygotsky menunjukkan bahwa siswa mendapat pemahaman lebih baik ketika belajar bersama teman sebaya (Nerita et al., 2023). Kondisi ini setara dengan model pengajaran kooperatif untuk mendorong siswa melakukan kerja sama dalam kelompok untuk menghadapi tantangan. Dalam situasi seperti ini, model pembelajaran *Think Pair Share* sangat relevan karena mendorong siswa untuk bekerja sama menghadapi tantangan, serta meningkatkan partisipasi dan kolaborasi.

Think Pair Share yaitu model kooperatif untuk menumbuhkan kontribusi aktif siswa selama kegiatan belajar mengajar. Sependapat dengan Rachmawati & Erwin (2022) bahwa *Think Pair Share* yaitu model belajar mencakup langkah-langkah rencana pembelajaran untuk meningkatkan kegiatan interaksi siswa. Sesuai dengan namanya, *Think Pair Share* terdiri dari 3 tahapan atau sintaks pembelajaran, meliputi *think* (memikirkan), *pair* (mengelompokkan), dan *share* (membagikan) (Meilana et al., 2020). Model pembelajaran ini juga memperkenalkan kesempatan siswa turut berpasangan dan bertanggung jawab terhadap kemampuan masing-masing kelompok untuk memecahkan masalah (Sumarsya & Ahmad, 2020). Dari kondisi tersebut akan tercipta cara belajar yang menarik dan tidak jenuh, di mana siswa dapat saling bertukar pengetahuan dengan teman sebaya tanpa mendapatkan perlakuan berbeda. Oleh karena itu, siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya, secara tidak langsung akan melatih keterampilan berpikir kritis mereka.

Pembelajaran seringkali didominasi oleh model konvensional atau ceramah yang kurang memberi ruang bagi semua siswa untuk berpartisipasi aktif. Sebagai alternatif, proses pembelajaran untuk membangun efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis dapat diimplementasikan menggunakan model belajar *Think Pair Share*. Model belajar ini memungkinkan siswa turut memikirkan secara mandiri, berdiskusi dengan temannya, dan membagikan opini dengan kelompok (Sumarsya & Ahmad, 2020). Model ini akan membangun lingkungan yang menunjang kerja sama dan saling membagi ilmu pengetahuan. *Think Pair Share* bukan hanya mendukung siswa

untuk menganalisis informasi dan merumuskan pendapat, melainkan meningkatkan efikasi diri karena siswa merasakan bahwa kontribusi yang dilakukan dapat dihargai dan berdampak pada diskusi kelompok (Mukhibin & Ichsan, 2019). Oleh sebab itu, *Think Pair Share* tidak semata-mata mengembangkan pemikiran kritis, melainkan juga memupuk kepercayaan diri melalui kemampuan bekerja sama dan menyampaikan ide atau pendapat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Ismunandar et al. (2023) mengemukakan bahwa siswa yang memperoleh efikasi diri tinggi lebih baik dalam pembelajaran matematika daripada siswa dengan efikasi diri rendah. Ia juga menyatakan model belajar kooperatif tipe STAD efektif dalam mengembangkan efikasi diri matematis melalui hasil analisis angket dan pencapaian belajar siswa. Didukung oleh Aliza et al. (2024) bahwasanya siswa memiliki efikasi diri dalam penerapan model *collaborative learning* dibuktikan dengan rekapitulasi hasil angket pada kriteria sangat baik. Di sisi lain, Rohani et al. (2022) menyampaikan bahwa kegiatan belajar kooperatif *Think Pair Share* mampu mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis pada matematika secara signifikan. Arifin & Laili (2022) mendukung pernyataan ini bahwa telah terlaksana kenaikan tingkatan berpikir kritis oleh siswa usai pelaksanaan kegiatan proses belajar dengan menerapkan model pengajaran kolabolatif tipe tongkat bicara. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada mata pelajaran matematika dan belum banyak yang mengeksplorasi penerapan model *Think Pair Share* pada mata pelajaran IPA, khususnya materi Panca Indra. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menelaah efikasi diri atau keterampilan berpikir kritis secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji pengaruh model *Think Pair Share* secara bersamaan terhadap efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis pada materi Panca Indra di kelas IV sekolah dasar.

Berdasarkan kajian tersebut, akan dilaksanakan penelitian mengenai mengenai pengaruh model *Think Pair Share* terhadap efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis yang memuat tentang pembelajaran materi panca indra untuk siswa kelas IV di SDN Bendogerit 1. Model *Think Pair Share* tersebut akan dijadikan penunjang proses pembelajaran dalam meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan berpikir kritis bagi siswa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh model *Think Pair Share* dalam pembelajaran materi Panca Indra terhadap peningkatan efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga dapat memberikan rekomendasi model pembelajaran yang efektif di tingkat sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan selama penelitian yaitu kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu cara untuk mengolah data statistik dan percobaan menggunakan angka (Sugiyono, 2019). Desain penelitian yang diterapkan yaitu quasi eksperimen non ekuivalen. Penelitian ini memerlukan dua kelompok, di antaranya kontrol dan eksperimen. Kelompok kontrol mendapatkan tindakan dengan menerapkan model konvensional, sedangkan kelompok eksperimen mendapatkan tindakan menerapkan model *Think Pair Share*. Kedua kelompok ini diberi perlakuan atau tindakan berbeda menggunakan model berbeda guna mengetahui ketidaksamaan yang muncul pada kelas kontrol dan kelas eksperimen perihal memengaruhi efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis materi panca indra. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok telah melalui *pretest* untuk memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan awal yang setara, sehingga perbedaan hasil yang diperoleh setelah perlakuan dapat dikaitkan secara lebih valid dengan model pembelajaran *Think Pair Share*. Hal ini akan dilihat berdasarkan hasil *post-test* siswa setelah dilakukan perlakuan berbeda. Adapun rancangan desain penelitian eksperimen semu non ekuivalen menurut Sugiyono (2019) diuraikan sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Desain Quasi Eksperimen Non Ekuivalen

Kelas	Uji Awal	Tindakan	Uji Akhir
Eksperimen (model <i>Think Pair Share</i>)	O ₁	X	O ₂
Kontrol (model konvensional)	O ₃	-	O ₄

Sumber: Sugiyono (2019)

Alur penelitian dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahapan, di antaranya tahapan mempersiapkan, tahapan melaksanakan, dan tahapan akhir. Pada tahap mempersiapkan dimulai dengan melakukan pengamatan awal, merumuskan hipotesis, menentukan desain eksperimen, koordinasi mengenai waktu penelitian, subjek penelitian, penyusunan rencana kegiatan, dan pembuatan instrumen penelitian dengan pihak sekolah dan wali kelas IV SDN Bendogerit 1, Kota Blitar. Pada tahap pelaksanaan dimulai dengan memberikan uji awal pada kelas kontrol dan eksperimen guna mengetahui kemampuan dasar siswa kelas IV. Tahap ini siswa juga diberikan

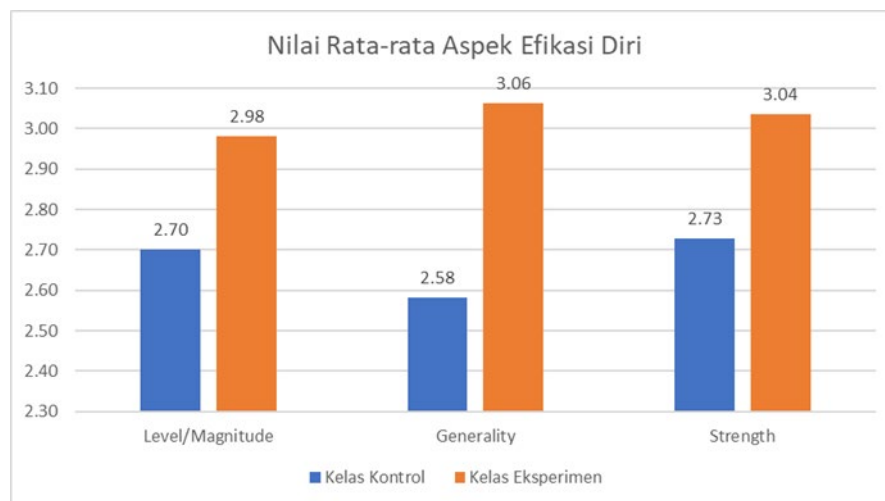
angket efikasi diri, baik saat uji awal maupun uji akhir untuk menilai tingkat keyakinan diri siswa selama pembelajaran. Pada tahap akhir dilakukan pengolahan data. Data yang diolah didapatkan dari uji awal dan uji akhir kelas 4C sebagai kontrol dan kelas 4A sebagai eksperimen.

Populasi yang diterapkan selama penelitian meliputi semua siswa kelas IV SDN Bendogerit 1 melalui rincian siswa kelas IVA dan kelas IVC tiap kelasnya total 22 siswa. Metode pengambilan sampel yang diterapkan *probability sampling*, merupakan metode mengambil sampel dengan menawarkan kesempatan sama pada semua anggota populasi (Sugiyono, 2019). Teknik pada penelitian ini yakni *simple random sampling*. Teknik *sampling* ini dianggap sederhana sebab mendapat sampel melalui populasi dengan acak tidak mempertimbangkan level populasi (Sugiyono, 2019). Oleh sebab itu, sampel penelitian ini berjumlah 44 siswa, masing-masing kelas mencakup 22 siswa. Teknik *sampling* ini bertujuan untuk mengurangi kesalahan selama proses pengambilan sampel.

Penelitian ini melakukan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, di antaranya wawancara, angket, dan tes. Wawancara dinarasumberi oleh tiga responden meliputi wali kelas IV dan siswa kelas IVA dan IVC di SDN Bendogerit 1 untuk mendapatkan data awal penelitian. Data siswa dikumpulkan melalui angket efikasi diri dan tes keterampilan berpikir kritis pada saat uji awal dan uji akhir yang dilakukan setelah adanya perlakuan. Uji awal berguna untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa kelas IV sebelum adanya perlakuan. Uji akhir berguna untuk menguji pemahaman siswa kelas IV setelah diberikan perlakuan. Dalam penelitian ini, instrumen angket efikasi diri terdiri dari 15 pernyataan yang telah tervalidasi sesuai indikator atau aspek Bandura, meliputi *level*, *generality*, dan *strength*. Instrumen tes keterampilan berpikir kritis terdiri dari 10 soal uraian yang telah tervalidasi sesuai indikator Ennis, meliputi *elementary clarification* (penjelasan sederhana), *basic support* (keterampilan dasar), *inference* (kesimpulan), *advanced clarification* (penjelasan lanjut), dan *strategies & tactics* (strategi dan taktik).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki 3 (tiga) hasil meliputi (1) pengaruh model *Think Pair Share* terhadap efikasi diri; (2) pengaruh model *Think Pair Share* terhadap keterampilan berpikir kritis; dan (3) pengaruh model *Think Pair Share* terhadap efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis. Adapun perbedaan nilai rata-rata efikasi diri terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai Rata-rata Aspek Efikasi Diri

Gambar 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata aspek efikasi diri antara kelas 4C kontrol dan kelas 4A eksperimen memiliki perbedaan. Rata-rata terendah kelas kontrol terletak pada aspek *generality* dengan skor rata-rata 2,58. Adapun rata-rata terendah kelas eksperimen diperoleh pada aspek *level/magnitude* dengan skor rata-rata 2,98. Rata-rata paling tinggi kelas kontrol terdapat pada aspek *strength* dengan skor rata-rata yang diperoleh yaitu 2,73. Berbeda dengan kelas kontrol, rata-rata paling tinggi kelas eksperimen terdapat pada aspek *generality* dengan skor rata-rata 3,06. Sesuai hasil pada Gambar 1, dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai rata-rata terendah dan tertinggi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki perbedaan.

Hasil penelitian akan pengaruh model pengajaran *Think Pair Share* perihal efikasi diri topik panca indra bagi siswa kelas IV pada SDN Bendogerit 1 memakai instrumen angket. Adapun instrumen angket

menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya pada uji reliabilitas instrumen angket pada *pre-test* menunjukkan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* $0,848 > 0,6$ sehingga data reliabel, sedangkan hasil uji reliabilitas *post-test* menunjukkan nilai koefisien *Cronbach's Alpha* $0,907 > 0,6$ sehingga data reliabel. Selanjutnya, 15 angket pernyataan yang telah menunjukkan valid dan reliabel akan dipakai dalam penelitian. Setelah siswa diberikan angket, maka angket akan diuji melalui uji normalitas serta homogenitas. Uji normalitas yang diterapkan dalam penelitian yakni *Shapiro Wilk*. Alasan memakai *Shapiro Wilk* karena total sampel kurang dari 50. Hasil dari uji normalitas instrumen angket efikasi diri terletak pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Instrumen Angket Efikasi Diri

Kelas	Sig.	Kesimpulan
Uji awal kontrol	0,198	Normal
Uji akhir kontrol	0,481	Normal
Uji awal eksperimen	0,340	Normal
Uji akhir eksperimen	0,073	Normal

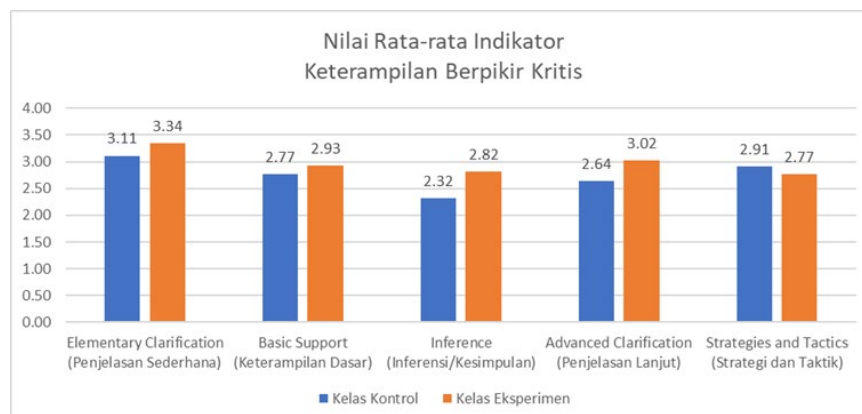
Sesuai Tabel 2 diketahui hasil dari normalitas uji awal dan uji akhir kelas kontrol dan eksperimen. Secara umum, normalitas uji awal maupun uji akhir menunjukkan signifikansi lebih tinggi dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, jadi data memperoleh distribusi normal sehingga dapat dilakukan uji homogenitas. Hasil homogenitas instrumen angket efikasi diri yaitu signifikansi $0,706 > 0,05$. Sesuai hasil signifikansi tersebut, data dinyatakan bersifat homogen. Data yang telah diuji dan tergolong homogen dapat dilanjutkan untuk melakukan hipotesis *Independent Sample T-Test*. Hipotesis ini berfungsi guna memutuskan apakah ada atau tidak perbedaan signifikan untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil uji *Independent Sample T-Test* angket efikasi diri tertera dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji *Independent Sample T-Test* Efikasi Diri

Uji Statistik	F	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Independent Sample T-Test</i>	0,096	0,040	Terdapat perbedaan yang signifikan

Tabel 3 menyatakan hasil *Independent Sample T-Test* pada efikasi diri. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *Independent Sample T-Test* menampilkan signifikansi $0,040 < 0,05$. Dari uji berikut, diputuskan ada perbedaan signifikan penggunaan model pembelajaran untuk kelas kontrol ataupun eksperimen terhadap efikasi diri siswa kelas IV. Pernyataan ini dibuktikan dari perbedaan skor rata-rata efikasi diri oleh kelas eksperimen $>$ kelas kontrol, yaitu $75,86 > 66,91$. Hasil penelitian ini diperoleh nilai F sebesar 0,096 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam varians antara kedua kelompok. Dengan kata lain, varians kedua kelompok dianggap homogen atau sama. Hasil yang tertera penelitian ini sependapat dengan Yasa et al. (2020) menyatakan model pengajaran *Numbered Head Together* memiliki pengaruh signifikan akan efikasi diri pada siswa dilihat dari perbedaan skor rata-rata efikasi diri.

Penelitian ini tidak hanya mengetahui pengaruh *Think Pair Share* terhadap efikasi diri, meski begitu penelitian ini juga memiliki variabel penelitian lainnya yang bertujuan mengetahui pengaruh diterapkannya *Think Pair Share* pada keterampilan berpikir kritis. Adapun perbedaan rata-rata hasil indikator keterampilan berpikir kritis tertera di Gambar 2.



Gambar 2. Nilai Rata-rata Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata indikator keterampilan berpikir kritis antara kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki perbedaan. Rata-rata terendah kelas kontrol terletak pada indikator *inference* (inferensi/kesimpulan) dengan skor rata-rata 2,32. Adapun rata-rata terendah kelas eksperimen diperoleh pada indikator *strategies and tactics* (strategi dan taktik) dengan skor rata-rata 2,77. Rata-rata paling tinggi kelas kontrol terdapat pada indikator *elementary clarification* (penjelasan sederhana) dengan skor rata-rata yang diperoleh yaitu 3,11. Sama halnya dengan kelas eksperimen, rata-rata paling tinggi kelas eksperimen terdapat pada indikator *elementary clarification* (penjelasan sederhana) dengan capaian skor rata-rata 3,34. Sesuai hasil pada Gambar 2, dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai rata-rata terendah antara kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki perbedaan. Akan tetapi, nilai rata-rata tertinggi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki kesamaan yaitu terletak pada indikator *elementary clarification* (penjelasan sederhana).

Instrumen penelitian ini menerapkan tes berbentuk soal uraian. Sebelum melakukan penelitian, instrumen tes diuji terlebih dahulu menggunakan bantuan *software* SPSS berupa uji validitas, kemudian dilanjutkan uji reliabilitas. Hasil SPSS dari uji validitas instrumen tes menunjukkan bahwa masing-masing soal uji awal dan uji akhir dengan jumlah 10 soal uraian dinyatakan valid. Lebih lanjut pada uji reliabilitas pada uji awal menyatakan koefisien *Cronbach's Alpha* sejumlah $0,658 > 0,6$ maka dari itu data reliabel, sedangkan hasil uji reliabilitas uji akhir menunjukkan koefisien *Cronbach's Alpha* sejumlah $0,871 > 0,6$ maka dari itu data reliabel.

Setelah instrumen tes dipastikan valid dan reliabel, langkah lebih lanjut adalah uji normalitas. Hasil dari uji normalitas instrumen tes keterampilan berpikir kritis dapat diamati pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Instrumen Tes Keterampilan Berpikir Kritis

Kelas	Sig.	Kesimpulan
Uji awal kontrol	0,466	Normal
Uji akhir kontrol	0,178	Normal
Uji awal eksperimen	0,237	Normal
Uji akhir eksperimen	0,136	Normal

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan hasil dari normalitas uji awal dan uji akhir kelas kontrol ataupun kelas eksperimen. Secara umum hasil normalitas uji awal maupun uji akhir menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil dari tabel di atas memperlihatkan data memperoleh distribusi normal, maka dapat dilakukan uji homogenitas. Hasil homogenitas instrumen tes berpikir kritis yaitu nilai signifikansi $0,100 > 0,05$. Dari hasil tersebut, data dianggap bersifat homogen. Data yang telah diuji dan memiliki homogen dapat dilakukan uji hipotesis *Independent Sample T-Test*. Hasil uji hipotesis *Independent Sample T-Test* tertera dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji *Independent Sample T-Test* Keterampilan Berpikir Kritis

Uji Statistik	F	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Independent Sample T-Test</i>	1,235	0,026	Terdapat perbedaan

Tabel 5 menunjukkan hasil dari SPSS *Independent Sample T-Test* dalam keterampilan berpikir kritis bahwa nilai signifikansi $0,026 < 0,05$. Sesuai hasil pada Tabel 5, dapat diberikan kesimpulan ada perbedaan signifikan pada hasil tes keterampilan berpikir kritis untuk kelas 4A sebagai eksperimen dengan kelas 4C sebagai kontrol. Hasil uji terlihat dari perbedaan nilai rata-rata bagi kelas 4A eksperimen lebih tinggi dari pada hasil rata-rata bagi kelas 4C kontrol, yaitu sebesar $79,41 > 69,89$. Hasil penelitian ini sependapat dengan Meilana et al. (2020) bahwasanya model belajar *Think Pair Share* memiliki dampak signifikan akan keterampilan berpikir kritis siswa terlihat melalui ketidaksamaan hasil rata-rata uji akhir kelas eksperimen jauh lebih besar dibanding hasil rata-rata uji akhir kelas kontrol.

Penelitian ini memiliki 2 (dua) variabel terikat, di antaranya efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini meneliti tentang hubungan antara penerapan *Think Pair Share* terhadap efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis. Setelah diketahui hasil uji *Independent Sample T Test* pada variabel efikasi diri dan hasil uji *Independent Sample T Test* pada variabel keterampilan berpikir kritis, maka uji dapat dilanjutkan menggunakan *MANOVA*. *MANOVA* yaitu uji yang digunakan untuk meneliti pengaruh kedua variabel dependen. Akan tetapi, syarat pertama pada uji *MANOVA* yaitu melakukan uji general linier model dengan *Box's Test* terlebih dahulu. Uji ini digunakan untuk mengetahui homogen atau tidak homogen matriks varian/covarian dari suatu variabel dependen. Adapun hasil dari *Box's Test* melalui *software* SPSS terdapat di Tabel 6.

Tabel 6. Hasil *Box's Test*

Uji Statistik	F	Sig.	Kesimpulan
<i>Box's Test</i>	0,201	0,896	Data homogen

Berdasarkan Tabel 6, hasil *Box's Test* membuktikan bahwa nilai $F = 0,201$ dengan nilai signifikan 0,896. Nilai $0,896 > 0,05$ dapat ditarik kesimpulan tidak ditemukan perbedaan matriks varian/covarian antar kelompok, maka data memiliki sifat homogen. Setelah mengetahui hasil *Box's Test*, langkah selanjutnya yaitu melakukan hipotesis uji *MANOVA* untuk dapat diketahui pengaruh *Think Pair Share* terhadap efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis. Hasil dari uji *MANOVA* melalui *software* SPSS terdapat dalam Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Source	Dependent Variable	Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Partial Eta Squared
Kelas	<i>Wilks' Lambada</i>	0,786	5,594	2,000	41,000	0,007	0,214

Hasil uji hipotesis merepresentasikan signifikansi yakni $0,007 < 0,05$ bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. *Partial Eta Squared* adalah ukuran besarnya efek (*effect size*) dalam *MANOVA*. *Partial Eta Squared* menunjukkan nilai 0,214, artinya model *Think Pair Share* memiliki efek yang besar terhadap kombinasi variabel efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis. Sesuai hasil nilai signifikansi, maka ditarik kesimpulan bahwa ditemukan pengaruh signifikan model pengajaran *Think Pair Share* terhadap efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis topik bahasan panca indra bagi siswa kelas IV di SDN Bendogerit 1.

Temuan yang memberikan dampak besar pada penerapan model *Think Pair Share* terhadap efikasi diri yaitu *generality*. Hal ini karena aspek *generality* memiliki nilai rata-rata paling tinggi. *Generality* merupakan salah satu aspek utama efikasi diri untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa terhadap keterkaitan model yang diberikan dengan mata pelajaran lain (Putri et al., 2024). Aspek *generality* menjadi faktor penting untuk menentukan sejauh mana model *Think Pair Share* dapat diterapkan secara efektif oleh siswa pada pembelajaran. Aspek ini terlihat melalui sifat kooperatif siswa pada diterapkannya model *Think Pair Share* hingga tugas-tugas yang bisa selesai dengan baik dan tepat waktu.

Peristiwa ini membuktikan keberhasilan diterapkannya model *Think Pair Share* tidak hanya bergantung terhadap pemahaman siswa selama pembelajaran. Akan tetapi, keberhasilan diterapkannya model *Think Pair Share* juga bergantung terhadap tingkat percaya diri siswa dalam mengaitkan model pembelajaran ini dengan pengetahuan yang telah diperoleh pada topik lainnya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Ningsih & Hayati (2020) bahwa aspek *generality* mencakup kemampuan siswa di berbagai bidang. Sebagaimana dijelaskan oleh Putri & Warmi (2022) bahwa siswa yang memiliki efikasi diri baik maka pemahaman dan kemampuan berpikirnya cukup luas dalam berbagai situasi. Pernyataan ini memiliki arti bahwa setiap siswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas dengan menguasai beberapa bidang sekaligus. Namun, meskipun aspek *generality* mempengaruhi penerapan model *Think Pair Share*, terdapat aspek lain yang juga berperan penting dalam mempengaruhi penerapan model ini.

Aspek efikasi diri yang mendapatkan rata-rata terendah pada penerapan model *Think Pair Share* yaitu *level/magnitude* yang tertera pada Gambar 1. *Level/magnitude* merupakan salah satu aspek utama efikasi diri untuk mengetahui tingkat derajat kesulitan siswa (Pratiwi & Rozali, 2021). Hal ini disebabkan karena beberapa kemungkinan, meliputi timbulnya rasa pesimis siswa terhadap kemampuan individu ketika menghadapi masalah yang lebih sulit. Selain itu, banyak siswa yang belum terbiasa dengan model *Think Pair Share* serta ketergantungan dengan orang lain, sehingga rata-rata pada aspek *level/magnitude* tidak menunjukkan hasil optimal. Beberapa langkah dapat dilakukan untuk mengantisipasi kondisi tersebut, di antaranya memberikan apresiasi pada siswa ketika mencoba untuk menyelesaikan masalah dengan sederhana, serta mendorong siswa untuk melibatkan kerja sama kelompok dalam menyelesaikan masalah.

Pada penelitian ini, temuan berikutnya yaitu terjadi peningkatan pada aspek *strength*. *Strength* merupakan salah satu aspek efikasi diri yang mengarah pada kekuatan atau keyakinan terhadap kemampuan individu (Mufidah et al., 2022). Hasil ini dapat diamati ketika penelitian, diperoleh peningkatan cara individu siswa dalam menyikapi kesulitan, serta siswa cenderung menunjukkan inisiatif dan keberanian dalam mencoba hal-hal baru. Sejalan dengan Indrianti et al. (2022) mengemukakan siswa yang yakin dengan kemampuan individu dan berani untuk melakukan inisiatif mandiri dalam pembelajaran pasti mampu mengatasi masalah yang

dihadapi. Hal ini terlihat saat pembelajaran kelas eksperimen pada tahap *Pair*, siswa menunjukkan antusiasme dalam melakukan diskusi dengan kelompok dan berusaha memahami materi. Banyak siswa yang melakukan percobaan untuk menganalisis media (tepung, beras, mie, bunga, kopi, garam) dengan mengamati, meraba, maupun mencium bau dari benda-benda tersebut. Kondisi ini sesuai dengan penelitian Masyitoh et al. (2024) bahwa pembelajaran aktif berbasis diskusi kelompok mampu mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan mengambil keputusan secara mandiri.

Kemudian, siswa mampu menjawab beberapa permasalahan, seperti analisis bahan, warna, tekstur, bentuk, serta beberapa pertanyaan yang lebih kompleks. Akan tetapi, beberapa siswa masih terlihat cemas ketika mendapat tugas yang membutuhkan pemecahan masalah yang lebih mendalam. Hal ini disebabkan oleh ketidaksiapan dan kurangnya latihan siswa dalam menghadapi situasi tersebut. Peristiwa ini dapat diatasi oleh guru melalui dukungan yang diberikan pada siswa dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit dengan cara memberikan umpan balik atau refleksi agar siswa dapat belajar dari kesalahan dan lebih percaya diri dalam menghadapi permasalahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* memengaruhi efikasi diri pada siswa.

Model belajar yang sama bisa diterapkan bagi guru demi meningkatkan keterampilan siswa dengan menekankan siswa pada setiap sintaks pembelajaran guna meningkatkan kepercayaan diri setiap individu, sehingga menyebabkan siswa aktif untuk terlibat dalam kegiatan belajar mengajar serta kemampuan individu siswa akan menonjol dalam penguasaan materi pembelajaran. Pernyataan ini sependapat dengan Sari et al. (2022) bahwasanya model belajar kooperatif yang terpusat pada masalah dapat mengoptimalkan kemampuan siswa untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri. Pernyataan ini disetujui oleh Theresia et al. (2024) mengemukakan keterlibatan aktif siswa dalam model pembelajaran berbasis proyek mengakibatkan keterlaksanaan pembelajaran semakin meningkat.

Temuan yang memberikan dampak besar pada penerapan model *Think Pair Share* terhadap keterampilan berpikir kritis yaitu indikator *elementary clarification* (penjelasan sederhana). Hal ini karena indikator *elementary clarification* (penjelasan sederhana) memiliki nilai rata-rata paling tinggi. *Elementary clarification* (penjelasan sederhana) adalah salah satu indikator keterampilan berpikir kritis untuk mendeteksi kemampuan siswa dalam mengemukakan argumen dengan penjelasan yang mudah dimengerti. Pernyataan ini didukung oleh Apiati & Hermanto (2020) bahwa *elementary clarification* yaitu mengenali problem dengan cara menyebutkan unsur-unsur yang diketahui oleh siswa secara sederhana. Indikator *elementary clarification* (penjelasan sederhana) menjadi faktor penting untuk menentukan sejauh mana model *Think Pair Share* dapat diterapkan secara efektif oleh siswa dalam pembelajaran. Realita ini dibuktikan dari soal-soal yang dapat diselesaikan dengan baik oleh siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang materi panca indra dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengemukakan argumen serta memberikan penjelasan sederhana yang mudah dipahami. Kemampuan untuk mengemukakan argumen dan menjelaskan secara sederhana dapat menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang dimiliki masing-masing siswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan Hidayati et al. (2021) bahwa siswa melakukan tindakan berpikir kritis ketika mengajukan argumen dengan penalaran yang dimilikinya. Pernyataan ini didukung Amrain et al. (2024) bahwasanya keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa menyusun argumen dan menemukan solusi untuk mengatasi masalah. Oleh karena itu, kemampuan untuk memberikan penjelasan sederhana dapat menjadi dasar yang kuat untuk menerapkan model belajar *Think Pair Share*. Namun, meskipun indikator *elementary clarification* (penjelasan sederhana) memengaruhi penerapan model *Think Pair Share*, terdapat indikator yang juga berperan dalam memengaruhi penerapan model ini.

Indikator keterampilan berpikir kritis yang mendapatkan rata-rata terendah pada penerapan model *Think Pair Share* yaitu *strategies and tactics* (strategi dan taktik). *Strategies and tactics* merupakan salah satu indikator keterampilan berpikir kritis untuk mengetahui langkah penyelesaian suatu kondisi/permasalahan dengan alasan yang sesuai (Amalia et al., 2021). Hal ini disebabkan karena beberapa kemungkinan, meliputi perbedaan kemampuan siswa dalam memahami masalah yang lebih kompleks dan kurangnya eksplorasi siswa dalam memecahkan masalah karena cenderung berpatokan pada buku. Beberapa langkah dapat dilakukan untuk mengantisipasi kondisi tersebut, di antaranya mengajarkan siswa untuk mencari solusi permasalahan secara mandiri tanpa berpatokan pada buku dengan melibatkan lingkungan sekitar atau aktivitas sehari-hari, sehingga akan mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Penerapan *Think Pair Share* lebih fokus pada interaksi siswa dalam bekerja sama, berbagi argumen, dan mencari solusi bersama. Hal ini diperoleh dari soal-soal yang dapat diatasi dengan baik meskipun terdapat beberapa siswa yang merasakan kesulitan dalam menjawab soal, sehingga mempengaruhi hasil pembelajaran. Pernyataan ini sejalan dengan Sukowati & Harjono (2023) bahwa kesulitan siswa menjadikan siswa kurang

dalam berpikir kritis dalam belajar. Didukung oleh Erlita & Hakim (2022) bahwa siswa yang merasa kesulitan belajar dapat menyebabkan prestasi belajar menurun. Penelitian oleh Zalukhu et al. (2022) menyatakan kesulitan siswa dalam materi pembelajaran dapat mengakibatkan rendahnya hasil belajar.

Pada penelitian ini, temuan berikutnya yaitu terjadi peningkatan pada indikator *advanced clarification* (penjelasan lanjut). Hal ini karena indikator *advanced clarification* (penjelasan lanjut) mendapatkan rata-rata tertinggi kedua. *Advanced clarification* (penjelasan lanjut) merupakan salah satu indikator keterampilan berpikir kritis untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengemukakan argumen yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan berbagai asumsi. Pernyataan ini didukung Lestari & Roesdiana (2021) bahwa *advanced clarification* (penjelasan lanjut) yaitu mengidentifikasi masalah dengan membuat penjelasan lebih lanjut dan mengidentifikasi asumsi-asumsi.

Indikator *advanced clarification* (penjelasan lanjut) dalam penerapan model *Think Pair Share* dapat menunjang siswa agar bukan hanya mengenali konsep dasar, tetapi juga untuk menjelaskan hubungan antar konsep. Hal ini dapat diamati dari pernyataan siswa yang mampu menjawab persoalan dengan baik dan jelas. Selain itu, saat pembelajaran kelas eksperimen pada tahap *Pair*, siswa saling berdiskusi dan bertukar pendapat mengenai solusi permasalahan pada LKPD, seperti cara indra perasa mengenali rasa, faktor yang memengaruhi, serta cara indra perasa bekerja dalam merasakan berbagai rasa. Pada tahap tersebut, siswa cukup aktif dan mampu memberikan penjelasan yang cukup baik.

Temuan selanjutnya dari penelitian ini yaitu peningkatan pada indikator *basic support* (keterampilan dasar) yang tertera pada Gambar 2. Indikator *basic support* pada penerapan model ajar *Think Pair Share* mencapai nilai rata-rata tertinggi ketiga. *Basic support* (keterampilan dasar) merupakan salah satu indikator keterampilan berpikir kritis untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hasil observasi. Sejalan dengan Magdalena & Muslim (2023) bahwa *basic support* (keterampilan dasar) yaitu keterampilan dasar siswa saat menyelaraskan sumber informasi, melakukan observasi, dan memperhitungkan hasil yang diperoleh. Ketika pembelajaran kelas eksperimen pada tahap *Think*, siswa mampu mengidentifikasi masalah atau fenomena yang diberikan oleh guru, seperti hal yang dirasakan saat mendengar suara sangat keras, cara mengetahui perbedaan rasa, serta hal yang terjadi ketika menyentuh benda panas, dan sebagainya. Ketika mengerjakan soal, siswa mampu memberikan penjelasan yang cukup logis sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mereka ketika melakukan eksperimen, meskipun masih terdapat jawaban yang kurang tepat atau belum sepenuhnya akurat.

Temuan berikutnya penelitian ini yaitu indikator *inference* (kesimpulan) yang tertera pada Gambar 2. *Inference* (kesimpulan) merupakan salah satu indikator keterampilan berpikir kritis untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyimpulkan informasi yang disajikan. Sejalan dengan Khoirudin et al. (2022) bahwa *inference* (kesimpulan) yaitu kemampuan untuk membuat kesimpulan disertai alasan yang tepat. Akan tetapi, hasil penelitian ini justru menunjukkan indikator *inference* (kesimpulan) mendapatkan urutan kedua terbawah. Hal ini diakibatkan karena siswa kurang cermat membaca informasi yang terdapat pada bacaan, sehingga siswa tidak mampu menyimpulkan secara benar dari permasalahan yang diberikan. Langkah yang dapat dilaksanakan untuk antisipasi kondisi tersebut adalah melatih kemampuan siswa dengan memperhatikan detail pada bacaan, mengajukan pertanyaan yang lebih terarah, dan memberikan umpan balik agar siswa dapat lebih baik untuk menarik kesimpulan yang tepat.

Penerapan model *Think Pair Share* mendorong siswa untuk menjalin kerja sama dan saling memberikan bantuan dalam mencerna materi yang diajarkan. Hal ini termasuk salah satu peran penting untuk mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sesuai dengan sintaks *Think Pair Share*, siswa dapat saling berbagi argumen, saling bertukar argumen, dan mencari solusi permasalahan bersama-sama. Selain itu, model ini juga membantu siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mengembangkan pemikiran siswa secara kritis. Pernyataan ini sejalan dengan Marsela et al. (2024) bahwa model *Think Pair Share* mendukung siswa dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan memahami informasi dengan lebih baik. Pernyataan ini didukung oleh Aini & Kuswanti (2025) bahwa model *Think Pair Share* memuat tahap *thinking* yang menuntut siswa untuk berpikir kritis mengatasi masalah.

Penelitian ini menyatakan hasil model belajar *Think Pair Share* dapat digunakan untuk mengoptimalkan efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis secara berkesinambungan. Hasil penelitian ini sejalan menurut Haerullah et al. (2024) mengungkapkan model *Think Pair Share* dapat mengoptimalkan efikasi diri siswa dengan memberikan peluang untuk berpartisipasi aktif dengan kelompok, sehingga siswa merasa lebih kompeten dan percaya diri dalam menanggapi hambatan pembelajaran. Penelitian lain yang menguatkan hasil penelitian ini menurut Yulindari et al. (2023) mengungkapkan sebagaimana model belajar *Think Pair Share* mempermudah siswa guna mendalami materi dibuktikan dengan adanya sintaks *Think Pair Share* yang

menyediakan peluang siswa untuk berpikir kritis, kerja sama, dan mengungkapkan pendapat. Melalui pembelajaran *Think Pair Share*, pembelajaran ini bisa mendorong siswa untuk mengatasi masalah secara kritis dan mengungkapkan pendapat dengan lebih percaya diri. Penelitian lainnya oleh Roshidah & Thohir (2022) mengungkapkan bahwa salah satu aplikasi media sosial dapat memengaruhi kepercayaan diri siswa karena terdapat motivasi yang tumbuh ketika menggunakan aplikasi tersebut.

Model *Think Pair Share* yang diintegrasikan dengan efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis memperoleh hasil yang diharapkan dari penelitian ini meliputi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang lebih aktif, kemampuan menyelesaikan masalah lebih baik, dan kepercayaan diri lebih besar dalam mengemukakan pendapat secara kritis dalam diskusi kelompok. Model ini juga membantu siswa dalam hal bekerja sama, saling mendengarkan pendapat, dan saling menyelesaikan masalah, sehingga pembelajaran lebih efektif (Sekarwati et al., 2023). Akan tetapi, penerapan model ini membutuhkan lebih banyak waktu dan perhatian untuk menegaskan semua siswa terlibat aktif dan mengerti materi dengan baik (Butar-Butar & Appulembang, 2023).

Pelaksanaan model *Think Pair Share* membutuhkan pengelolaan yang tepat agar hasilnya optimal. Pada tahap *Think*, siswa diberi waktu untuk berpikir mandiri tentang pertanyaan atau masalah, sehingga siswa dapat mengemukakan argumen yang berbeda-beda. Pada tahap ini, berpikir kritis siswa dapat berkembang karena siswa diminta untuk menganalisis dan menyaring informasi sebelum membuat keputusan. Sebagaimana dijelaskan oleh Surayanah & Karma (2023) bahwa siswa harus melatih keterampilan berpikir dengan mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Pada tahap *Think*, siswa diberi waktu untuk berpikir mandiri tentang pertanyaan atau masalah, sehingga siswa dapat mengemukakan argumen yang berbeda-beda. Pernyataan ini didukung oleh Kasanah et al. (2024) bahwa melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa dapat menganalisis argumen secara kritis. Peristiwa ini mengakibatkan siswa lebih percaya diri ketika menyampaikan dan lebih terbuka untuk mempertimbangkan berbagai pandangan yang berbeda.

Terakhir, pada tahap *Share*, siswa bersama kelompok berbagi hasil diskusi dengan seluruh kelas dengan cara melakukan presentasi. Pada tahap ini, keterampilan berpikir kritis dan kepercayaan diri siswa semakin berkembang karena tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara di depan orang banyak, tetapi siswa harus mampu menjelaskan argumen-argumen dengan jelas dan logis. Siswa juga belajar untuk menerima masukan dan umpan balik dari teman-teman, sehingga dapat membantu dan memperdalam pemahaman siswa. Sejalan dengan Ahdhianto et al. (2024) mengemukakan adanya umpan balik membuat siswa dapat membuat keputusan yang lebih baik. Tahap ini memberikan kesempatan pada siswa untuk menerima masukan dari teman-teman, sehingga akan memperkaya pemahaman siswa terhadap topik yang dibahas. Pernyataan ini didukung oleh Zainuddin et al. (2024) memaparkan keterampilan berpikir kritis merupakan bekal dalam upaya menghadapi tantangan permasalahan dunia yang semakin kompleks. Akan tetapi, ditemukan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, di antaranya jumlah sampel yang terbatas dan fokus pada konteks tertentu yang mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi di sekolah-sekolah lain. Dengan demikian, untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif, penelitian harus dilakukan dengan variabel yang lebih luas.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Sehubungan hasil mengenai temuan penelitian ini, akan diberikan kesimpulan tentang model *Think Pair Share* memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis topik panca indra untuk siswa kelas IV di SDN Bendogerit 1. Pertama, model ajar *Think Pair Share* memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi diri materi panca indra pada siswa kelas IV SDN Bendogerit 1. Dibuktikan dengan analisis data menerapkan uji *Independent Sample T-Test* yang memperlihatkan nilai signifikansi $0,040 < 0,05$, sehingga data tersebut mengindikasikan bahwa ditemukan perbedaan yang signifikan pada efikasi diri di antara kelas IVA sebagai eksperimen dan kelas IVC sebagai kontrol.

Kedua, model *Think Pair Share* memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis topik panca indra bagi siswa kelas IV SDN Bendogerit 1. Dibuktikan dengan analisis data menerapkan uji *Independent Sample T-Test* yang memperlihatkan nilai signifikansi $0,026 < 0,05$, sehingga data menunjukkan bahwa ditemukan perbedaan yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis di antara kelas IVA sebagai eksperimen dan kelas IVC sebagai kontrol. Terakhir, model *Think Pair Share* memiliki pengaruh signifikan terhadap efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis materi panca indra pada siswa kelas IV SDN Bendogerit 1. Hal ini ditentukan dengan analisis data menggunakan uji *MANOVA* yang membuktikan signifikansi $0,007 < 0,05$,

sehingga data tersebut menyatakan ditemukan perbedaan signifikan pada efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis di antara kelas IVA sebagai eksperimen dan kelas IVC sebagai kontrol.

Selama penelitian yang telah dilakukan, model ini dapat mengikutsertakan siswa pada kegiatan belajar mengajar yang lebih aktif, kemampuan menyelesaikan masalah lebih efektif, dan kepercayaan diri lebih tinggi dalam mengemukakan pendapat secara kritis dalam diskusi kelompok. Jumlah sampel yang terbatas dan fokus pada konteks tertentu yang mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi di sekolah-sekolah lain. Model ini dapat dikategorikan sebagai salah satu opsi model pembelajaran *student-centered* untuk mengoptimalkan efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis bagi siswa.

Adapun saran-saran yang ingin disampaikan pada penelitian ini maupun untuk penelitian selanjutnya, di antaranya: (1) siswa disarankan untuk terus aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dengan melakukan tanya jawab, diskusi kelompok, dan mengemukakan pendapat karena situasi tersebut dapat menguatkan rasa percaya diri dan berpikir kritis siswa; (2) guru memberikan apresiasi pada siswa ketika mencoba untuk menyelesaikan masalah dengan sederhana, serta mendorong siswa untuk melibatkan kerja sama kelompok dalam menyelesaikan masalah. Guru mengajarkan siswa untuk mencari solusi permasalahan secara mandiri tanpa berpatokan pada buku dengan melibatkan lingkungan sekitar atau aktivitas sehari-hari, sehingga akan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Guru melatih kemampuan siswa dengan memperhatikan detail pada bacaan, mengajukan pertanyaan yang lebih terarah, dan memberikan umpan balik agar siswa dapat lebih baik untuk menarik kesimpulan yang tepat; (3) sekolah sebaiknya memberikan fasilitas untuk melaksanakan model belajar *Think Pair Share* maupun model pembelajaran kooperatif lainnya dengan mengadakan sarana dan prasarana untuk menopang proses belajar mengajar, memberikan pelatihan bagi guru, serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang berfokus pada efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis siswa, dan; (4) peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut dari diterapkannya model *Think Pair Share* pada topik lain atau kelompok siswa dengan karakteristik berbeda untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab lain yang memengaruhi efikasi diri dan keterampilan berpikir kritis bagi siswa. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk menambahkan keterbatasan sampel dari penelitian ini yang hanya menggunakan sampel sebanyak 44 siswa dari kelas kontrol dan kelas eksperimen.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahdhianto, E., Masula, S., Thohir, M. A., & Khotimah, K. 2024. Pengembangan E-modul berbasis PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 10(1), 167–178. <https://doi.org/10.29407/jmen.v10i1.22376>
- Aini, L., & Kuswanti, N. 2025. Pengembangan E-LKPD berbasis Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Materi Sistem Sirkulasi untuk Melatih Berpikir Kritis. *BioEdu*, 14(1), 62–74.
- Aliza, S., Supentri, S., & Primahardani, I. 2024. Pengaruh Model Collaborative Learning terhadap Efikasi Diri (Self Efficacy) Siswa dalam Pembelajaran PPKn Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).
- Amalia, A., Rini, C. P., & Amaliyah, A. 2021. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPA di SDN Karang Tengah 11 Kota Tangerang. *Sibatik Journal*, 1(1), 33–44.
- Amrain, I., Panigoro, M., Ardiansyah, A., Bumulo, F., & Bahsoan, A. 2024. Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Damhil Education Journal*, 4(1), 77–90. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2489>
- Apiati, V., & Hermanto, R. 2020. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 167–178. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.630>
- Aprina, E. A., Fatmawati, E., & Suhardi, A. 2024. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 981–990.
- Arifin, M. B. U. B., & Laili, D. N. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 Pada Mata Pelajaran Matematika. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07(02).
- Barokah, A., Nurmalia, N., Putri, F. M., & Nurholizah, M. 2024. Studi Literatur : Analisis Efektivitas Penggunaan

- Media TSTS (Two Stay Two Stray) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPA. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 73–87.
- Butar-Butar, W. Y., & Appulembang, O. D. 2023. Analisis Penggunaan Model Think Pair Share untuk Membangun Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika secara Daring. *ELIPS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 81–92. <http://repository.uph.edu/12356/>
- Dewi, R. A. M., Agnafia, D. N., & Setyowati, R. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Komik Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Fotosintesis Kelas IV SD Negeri. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 841–850. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.867>
- Ennis, R. 2011. Critical Thinking: Reflection and Perspective Part II. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(2), 5–19.
- Erlita, E., & Hakim, D. L. 2022. Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Segiempat Berdasarkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(4), 1342–1350. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3513>
- Florina, S., & Zagoto, L. 2019. Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 386–391. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667>
- Haerullah, A., Hasan, S., & Hasrul, H. 2024. The Effect of TPS Learning Model on the Self-Efficacy and Critical Thinking Ability of Multi-Ethnic Students in Elementary Schools. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(4), 83–91. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.04.09>
- Halim, H. L., & Wulandari, F. 2024. Eksplorasi Guided Discovery Learning: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Efikasi Diri Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v22i1.7396>
- Hidayati, A. R., Fadly, W., & Ekapti, R. F. 2021. Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA Materi Bioteknologi. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(1), 34–48. <https://doi.org/10.21154/jtli.v1i1.68>
- Ilham, M. F. 2023. Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme Dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar. *Multilingual*, 3(3), 380–391.
- Indrianti, J., Daud, M., & Djalal, N. M. 2022. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMKN 3 Pangkep. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 154–166. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i1.1104>
- Ismunandar, A. A., Suriyati, S., & Nurjannah, N. 2023. Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Mengembangkan Self Efficacy Matematika. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 2(1), 39–48.
- Kasanah, U., Utama, C., & Thohir, M. A. 2024. Development of DISCA (Digital Smart Card) Learning Media Based on Critical Thinking for Energy Conversion Material in Grade IV Elementary School. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Kemdikbud. 2022. *CP & ATP Fase B IPAS*. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/fase-b/>
- Khoirudin, R., Ashadi, A., & Masykuri, M. 2022. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 3(2), 150–161. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol3.no2.a12716>
- Lestari, S. Z. D., & Roesdiana, L. 2021. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Pada Materi Himpunan. *Maju*, 8(1), 82–90. <https://doi.org/10.36526/tr.v6i2.2222>
- Magdalena, Z., & Muslim, M. A. B. 2023. Identifikasi Profil Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Newman's Error Analysis. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika (JLPF)*, 4(1), 82–87. <https://doi.org/10.30872/jlpf.v4i1.2018>
- Marsela, M., Azaini, S. N., Yuliyati, S., Firmansyah, R., Rizki, A., & Hasibuan, G. 2024. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berpikir Kritis melalui Model Think Pair Share (TPS) dalam Perspektif Pendidikan Islam di Sekolah Dasar. *Al-Mau'izhoh*, 6(1), 789–805. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.8690>
- Masyitoh, A., Safmi, C. A., & Gusmaneli, G. 2024. Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar. *Journal Educational Research and Development*, 01(02), 89–95.
- Meilana, S. F., Aulia, N., Zulherman, Z., & Aji, G. B. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 218–226. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.644>
- Mufidah, E. F., Pravesti, C. A., & Farid, D. A. M. 2022. Urgensi Efikasi Diri: Tinjauan Teori Bandura. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 30–35.
- Mukhibin, A., & Ichsan, N. 2019. The Effectiveness of Think Pair Share Learning Model with a Problem Based

- Learning Approach Based on Students' Self-efficacy. *Hipotenusa : Journal of Mathematical Society*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.18326/hipotenusa.v1i1.9-14>
- Muttaqin, M. Z. H., Sarjan, M., Rokhmat, J., Muliadi, A., Azizi, A., Ardiansyah, B., Hamidi, H., Pauzi, I., Yamin, M., Rasyidi, M., Rahmatiah, R., Sudirman, S., & Khery, Y. 2022. Pemahaman Nature of Science (Hakekat IPA) Bagi Guru IPA: Solusi Membelajarkan IPA Multidimensi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(21), 8–15.
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. 2023. Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 292–297. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>
- Ningsih, W. F., & Hayati, I. R. 2020. Dampak Efikasi Diri terhadap Proses dan Hasil Belajar Matematika (The Impact Of Self-Efficacy On Mathematics Learning Processes and Outcomes). *Journal on Teacher Education*, 1(2), 26–32. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.514>
- Nurwahidah, S., Irmaningrum, R. N., & Mudayan, A. 2023. Implementasi Model CTL (Contextual Teaching and Learning) terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa di SDN 4 Made Lamongan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03).
- Pratiwi, I. W., & Rozali, Y. A. 2021. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMPN 234 Jakarta Timur. *Seminar Nasional Psikologi Esa Unggul*, 1(1), 55–66.
- Putri, A. E., Manurung, E. P. F., Wini, S. I., & Fazriah, Z. A. 2024. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 2(12). <https://doi.org/10.30998/jkpm.v5i1.5083>
- Putri, D. A., & Warmi, A. 2022. Analisis Self Efficacy terhadap Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMP Teratai Putih Global. *Sesiomadika*, 203–214.
- Rachmawati, A., & Erwin, E. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7637–7643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3613>
- Rohani, R., Ahmad, M., Lubis, I. S., & Nasution, D. P. 2022. Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(1), 504–518. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i1.4408>
- Roshidah, L. L., & Thohir, M. A. 2022. Pengaruh Aplikasi Tiktok terhadap Tingkat Kreativitas dan Kepercayaan Diri Siswa SD. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 185–190.
- Sahin, A., Ernawati, R., Amalia, R., Dalimunthe, R. Z., Pautina, A. R., Maghfur, S., Chairunnisa, D., & Alfayyadi, A. F. 2024. Self-Efficacy Pada Siswa: Systematic Literatur Review. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 627–639. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5549>
- Sappaile, B. I., Hikmah, N., Simanugkalit, L. N., Trinova, Z., & Al Haddar, G. 2023. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan Pada Peserta Didik Kelas V SDN. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 9981–9989. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.3329>
- Saputra, H. 2020. Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Sari, D. T., Aula, A. W., Nugraheni, V. A., Dina, Z. K., & Romdhoni, W. 2022. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siswa SD untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 82–96. <https://doi.org/10.25134/prosidingseminaspgsd.v2i1.30>
- Sekarwati, D., Widodo, S. T., Azizah, W. A., & Kristiyanti, N. 2023. Penerapann Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kerjasama Siswa Kelas V SD. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(05), 1826–1836.
- Shah, M. M., & Kamaruddin, M. 2022. Kompetensi 6C Siswa Guru dalam Pelaksanaan 'Inovasi Digital Dalam Pengajaran dan Pembelajaran. *Journal of ICT in Education (JICTIE)*, 9(2), 87–102.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukowati, V. P., & Harjono, N. 2023. Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10641–10646. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3212>
- Sumarsya, C. V., & Ahmad, S. 2020. Think Pair Share sebagai Model untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 1374–1387.
- Surayanah. 2020. *Pengembangan Alat Ukur Tes IPA Berorientasi Higher Order Thinking Skills Dengan Elaborasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal "Tri Hita Karana" di Madrasah Ibtidaiyah* [Universitas Pendidikan Ganesha]. <http://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/4767>

- Surayanah, S., & Karma, L. 2023. Mengembangkan Higher Order Thinking Skills dan Prestasi Belajar melalui Elaborasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sains. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3469–3481. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2054>
- Susilowati, D. 2023. Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Implementasi Metode Eksperimen Pada Mata Pelajaran IPAS. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 186. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16091>
- Theresia, M., Jamaluddin, N., & Wahid, A. 2024. Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning Siswa Kelas VI SD Negeri Gunung Sari II. *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 7(2).
- Widodo, E. R., Budiarti, M., & Lestari, S. 2022. Hubungan antara Efikasi Diri Akademik dengan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V SDN 02 Manisrejo. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 392–398.
- Yasa, I. K. D., Pudjawan, K., & Agustiana, I. G. A. T. 2020. Peningkatan Efikasi Diri Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3), 330–341. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/25351/16494>
- Yuliandari, M. R., Wardana, A. E., & Wijayanto, S. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Berbantuan Media Canva Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Borobudur Educational Review*, 3(2), 32–41. <https://doi.org/10.31603/bedr.10170>
- Zainuddin, M., Surayanah, S., Khotimah, K., Ramila, A. A., Cholida, N., Rahyuni, S., & Lestariningsih, L. 2024. Development of Interactive Multimedia Assisted by Canva to Enhance Students' Critical Thinking in Learning at SDN Lesanpuro 1. *Journal of Development Research*, 8(2), 60–67.
- Zalukhu, D. S., Harefa, A. O., & Mendrofa, N. K. 2022. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 404–410. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.63>